

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Belajar adalah suatu proses yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Kadang kala seseorang dalam menjalani proses tersebut menemui kesulitan, karena setiap manusia memiliki tantangan yang sama yaitu menyelesaikan masalah demi masalah, jika masalah yang satu telah selesai maka masalah yang baru pun muncul, tetapi tergantung manusia itu sendiri untuk berfikir bagaimana memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Dari sini lah manusia dituntut untuk belajar, karena dengan datangnya masalah adalah pembelajaran bagi manusia.

Pada era persaingan global saat ini, setiap negara harus mampu bersaing dengan menonjolkan keunggulan sumber daya masing-masing. Di sisi lain globalisasi juga menghadirkan tingkat kompetisi yang semakin tajam di pasar tenaga kerja. Perguruan tinggi di Indonesia dihadapkan pada tantangan yang berat untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai kompetensi yang mampu untuk bersaing di pasar bebas. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran terbuka dengan tingkat pendidikan terakhir universitas pada bulan Agustus 2013 mencapai 5,5 juta jiwa.

Pada masa sekarang ini, peran keluarga mulai melemah karena perubahan sosial, politik dan budaya yang terjadi. Keadaan ini memiliki andil yang besar terhadap terbebasnya anak dari kekuasaan orang tua, keluarga telah kehilangan fungsinya dalam perkembangan emosional anak. Kehidupan anak yang sudah memasuki usia sekolah sebagian waktunya dihabiskan di sekolah mulai pagi hingga siang hari. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwasannya mereka pun berinteraksi dengan gurunya dan teman-temannya, hasil interaksi ini pun akan mempengaruhi pola perilaku mereka. Oleh karena itu sekolah merupakan rumah kedua setelah kehidupan mereka bersama orang tua dan saudaranya di rumah, dimana mereka dapat bermain dan belajar.

Perubahan dari adanya perubahan sistem politik, sosial dan budaya yang menyebabkan melemahnya fungsi keluarga terhadap perkembangan emosi anak, maka peran guru di sekolah sangatlah penting dalam pembentukan pola perilaku peserta didik.

Namun selama ini hanya sedikit orang tua yang memperhatikan perkembangan kejiwaan anak secara universal. Orang tua biasanya hanya memperhatikan pada aspek jiwa yang langsung dapat teramati saat itu juga. Seperti pada perkembangan aspek

kognisi, orang tua akan merasa sangat bahagia bila anaknya yang masih balita sudah dapat menghafal abjad ataupun mengenal bahasa asing. Mereka tidak sadar bahwa anak akan mempunyai masalah-masalah di masa depan yang penyelesaiannya tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan orang tua dalam mengembangkan aspek kognisinya atau IQ (*Intelligence Quotient*)-nya, namun tak kalah penting adalah keberhasilan pengembangan aspek emosi anak juga merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan anak di masa depan.

Perubahan zaman yang ditandai dengan perubahan yang pesat dalam bidang teknologi komunikasi dan informasi, seperti semakin terbukanya informasi lewat internet dan semakin meluasnya kepopuleran sosial media. Perubahan pesat ini menimbulkan banyak perhatian dari segi permasalahan moral. Karena banyak orang merasa tidak mempunyai pegangan lagi tentang norma kebaikan. Norma-norma lainnya hanya terasa tidak meyakinkan atau bahkan dirasa tidak dapat dijadikan pegangan sama sekali. Orang tidak hanya lari dari hati nurani, karena hati nurani merasa tak berdaya menemukan kebenaran apabila norma-norma yang biasanya dipakai sebagai landasan sudah banyak dilanggar.

Dunia pendidikan saat ini sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan yang ada di ruang lingkup mereka. Keadaan ini menjadikan pendidikan di Indonesia banyak mengalami perubahan dari segi sistem, program, hingga mutu dan kualitas.

Gintings (2008:10) menyatakan, pada hakekatnya inti dari proses pendidikan adalah belajar dan pembelajaran dalam mana guru berperan selaku sutradara, aktor, manajer, dan sekaligus merangkap sebagai penilai, maka dari itu, tantangan guru sangat besar untuk menciptakan generasi yang mampu bersaing dengan siapa pun dan dimana pun. Disinilah guru berperan penting dalam proses pembelajaran, guru harus menyiasati agar peserta didik dapat belajar tanpa paksaan dari siapa pun.

Disamping itu dalam menghadapi tantangan yang dihadapi maka diperlukan memiliki kecerdasan moral dalam menghadapi tantangan yang ada landasan. Michele borba menguraikan cara-cara membangun kecerdasan moral anak sedari anak masih kecil. Ada tujuh kebajikan utama yang disoroti dalam membangun kecerdasan moral yang menjadi landasan bagi orang tua dan guru untuk membentuk anak bermoral tinggi adalah empati, nurani, kendali diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan adil.

Masalah-masalah moral yang terjadi sekarang ini jauh lebih kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja seperti meningkatnya pemberontakan remaja atau dekadensi etika atau sopan santun pelajar, meningkatnya ketidakjujuran, seperti suka membolos, menyontek, tawuran sekolah dan suka mencuri, berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan terhadap figur-figur yang berwenang, dan lain-lain sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan pun cukup serius karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal.

Hasil penelitian Yayasan Kesuma Buana menunjukkan bahwa sebanyak 10.3% dari 3,594 remaja di 12 kota besar di Indonesia telah melakukan hubungan seks bebas”, berdasarkan penelitian di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20 hingga 30 % remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks bebas. Celaknya perilaku seks bebas tersebut berlanjut hingga menginjak ke jenjang perkawinan. ini di mungkinkan karena longgarnya kontrolan orang tua pada mereka. Pakar seks juga spesialis Obstetri dan Ginekologi Dr. Boyke Dian Nugraha di Jakarta mengungkapkan, dari tahun ke tahun data remaja yang melakukan hubungan seks bebas semakin meningkat. Dari sekitar 5 % pada tahun 1980, menjadi 20 % pada tahun 2000. Gunawan.

Data tersebut sejalan dengan survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2010, 52 persen remaja Medan sudah melakukan seks bebas yang berdampak kepada terjangkitnya penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS). Ini artinya setiap tahunnya fenomena seks bebas atau perilaku sek pra-nika yang dilakukan remaja terus mengalami peningkatan bahkan menambah korban penularan PMS (penyakit menular seks). Perilaku seks bebas yang melanda remaja sering sekali menimbulkan kecemasan para orang tua, pendidik, pemerintah, para ulama dan lain-lain. Untuk itu, perlu dilakukan penanganan sedini mungkin untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti aborsi. Aborsi adalah dampak paling berbahaya dari seks bebas, yang dari tahun ke tahun semakin banyak dilakukan remaja di Indonesia. Sebanyak 62,7% remaja SMP tidak perawan dan 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. Perilaku seks bebas pada remaja tersebar di kota dan desa pada tingkat ekonomi kaya dan miskin. Departemen kesehatan RI mencatat bahwa setiap tahunnya terjadi 700 ribu kasus aborsi pada remaja atau 30% dari total 2 juta kasus dimana sebagian besar dilakukan oleh dukun. Dari penelitian yang dilakukan PKBI tahun 2005 di 9 kota mengenai aborsi dengan 37.685 responden, 27% dilakukan oleh klien yang belum menikah dan biasanya sudah

mengupayakan aborsi terlebih dahulu secara sendiri dengan meminum jamu khusus. Sementara 21,8% dilakukan oleh klien dengan kehamilan lanjut dan tidak dapat dilayani permintaan aborsinya.

Penetapan pendidik (dalam hal guru) sebagai tenaga profesional telah dirumuskan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab II, pasal 3, yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak yang mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana diuraikan di atas, maka diperlukan kerjasama yang baik dan saling sinergi antara ketiga lingkungan pendidikan yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sekolah sebagai salah satu lingkungan pendidikan harus senantiasa memperhatikan kedisiplinan anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu, diperlukan kerjasama antara kepala sekolah, guru dan orang tua siswa dalam rangka menumbuhkan atau membina kedisiplinan pada siswa.

Masyarakat Indonesia dijamin haknya untuk memperoleh pendidikan yang layak sebagai bekal pengetahuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pernyataan ini didukung juga oleh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 yang mewajibkan pemerintah menjamin pendidikan warganegaranya dan membiayainya. Dalam pasal 31 ayat 4 UUD 1945 juga disebutkan bahwa pemerintah harus memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari APBN dan APBD untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan nasional.

Bantuan pemerintah tersebut juga sampai pada tingkat perguruan tinggi dengan mendukung kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu dalam Tri Dharma perguruan tinggi kita mengenal 3 aspek nilai yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian pada masyarakat. Ilmu yang telah didapatkan oleh mahasiswa di Perguruan Tinggi wajib di implementasikan kepada masyarakat agar dapat membantu pertumbuhan kemajuan tingkat kesejahteraan hidup dengan mengembangkan sikap peduli dan pengembangan kreatifitas.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

**PERANAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM  
MENGEMBANGKAN KECERDASAN MORAL PESERTA DIDIK  
(Studi Deskriptif di SMA Pasundan 3 Bandung)**

**B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang akan diteliti antara lain :

1. Peranan guru pendidikan kewarganegaraan dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik.
2. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral peserta didik.
3. Langkah guru pendidikan kewarganegaraan dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik.

**C. Rumusan Masalah**

Dalam setiap penelitian, akan selalu bertitik tolak dari adanya masalah yang dihadapi dan perlu dipecahkan. Karena itu peneliti pusatkan pada masalah yang dirumuskan dengan pertanyaan pokok sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan guru pendidikan kewarganegaraan dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik?
2. Apa faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral peserta didik?
3. Bagaimana langkah guru pendidikan kewarganegaraan dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik?

**D. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peranan guru pendidikan kewarganegaraan dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral Peserta Didik.
3. Untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan guru pendidikan kewarganegaraan dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik.

**E. Manfaat Penelitian**

**1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis peneliti ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan gagasan baru terhadap kemajuan generasi muda yang nantinya akan meneruskan perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai tujuan Negara Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, juga sebagai sarana pembentukan karakter Peserta Didik sebagai generasi muda agar

dapat menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada di Indonesia. Selain itu penelitian ini dapat meningkatkan kecerdasan moral Peserta Didik agar dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti memberikan bekal bilamana peneliti mendapati permasalahan yang sama untuk mengembangkan kecerdasan moral peserta didik.
- b. Bagi pihak sekolah, sebagai referensi dalam pengembangan kecerdasan moral peserta didik.

## **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahan penafsiran istilah dan memudahkan pemahaman permasalahan penelitian, maka perlu didefinisikan beberapa istilah penting sebagai berikut:

1. Peranan adalah
  - a. Bagian yang dimainkan seorang pemain (dalam film, sandiwara, dan sebagainya).
  - b. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.
2. Guru adalah
  - a. Orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.
  - b. Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
3. Pendidikan Kewarganegaraan adalah
  - a. mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak serta kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, serta berkarakter yang di amanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.
  - b. Pendidikan politik yang konsentrasi materinya peran warga negara dalam kehidupan bernegara yang kesemuanya itu diolah dalam rencana untuk membina peranan tersebut sesuai dengan ketetapan Pancasila serta UUD 1945 supaya jadi warga negara yang bisa diandalkan oleh bangsa serta negara.
4. Mengembangkan adalah membuka lebar-lebar, membentangkan, menjadikan besar (luas, merata, dsb), menjadikan maju (baik, sempurna, dsb).
5. Kecerdasan moral adalah Kemampuan seseorang untuk membedakan benar dan salah berdasarkan keyakinan yang kuat akan etika dan menerapkannya dalam tindakan.

6. Peserta Didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. (pasal 1 ayat 4 UU RI no. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional).

## **G. Sistematika Skripsi**

Gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan skripsi disajikan dalam struktur skripsi berikut dengan pembahasannya. Struktur organisasi skripsi tersebut disusun sebagai berikut:

### **1. Bab I Pendahuluan**

Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi.

### **2. Bab II Kajian Teori**

Bab ini berisi tentang kajian teori, analisis dan pengembangan materi yang diteliti (meliputi, pengertian kecerdasan moral, peranan pemerintah, peranan keluarga, peranan guru pendidikan kewarganegaraan, peranan masyarakat, peranan sekolah).

### **3. Bab III Metode Penelitian**

Bab ini berisi tentang metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrument penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

### **4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang telah dicapai serta pembahasan penelitian.

### **5. Bab V Simpulan dan Saran**

Bab ini menyajikan kesimpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.